

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wonogiri

1. Letak Geografis

Secara Administratif Desa Wonogiri berada di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dan berbatasan langsung dengan beberapa desa. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wuwuharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kuwaderan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman.

Desa Wonogiri terdiri dari empat dusun yaitu : Ngemplak, Tuwanan, Salakan, Sabrang. Desa Wonogiri memiliki luas wilayah tanah 315 Ha, terdiri dari tanah persawahan 52 Ha, tegal atau perkebunan 169,1 Ha, tanah pekarangan 92 Ha, dan tanah untuk lainnya 0,9 Ha

Tabel 1 : Luas tanah dan dan penggunaanya

Pengunan Tanah	Luas (Ha)	%
Pesawahan	53	16,82
Tegal	169,1	53,7
Pekarangan dan pemukiman	92	29,2
Lainya	0,9	0,29
Jumlah	315	100

Sumber : Monografi Desa Wonogiri tahun 2016

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi ini termasuk daerah pedesaan, dan termasuk daerah agraris. Ini terlihat dari sebagian besar tanah digunakan untuk persawahan dan tegal atau perkebunan.

2. Kependudukan

Penduduk Desa Wonogiri berjumlah 2338 jiwa, terdiri dari laki-laki 1199 jiwa dan perempuan 1139 jiwa, jumlah tersebut tercaup dalam 679 kepala keluarga.⁵⁰

Tabel 2 : Penduduk Desa Wonogiri dari segi sekse

Jenis Sekse	N	%
Laki-laki	1199	51,28
Prempuan	1139	48,72
Jumlah	2338	100

Sumber : Monografi Desa Wonogiri tahun 2016

Melihat dari tabel diatas presentase penduduk desa Wonogiri antara laki-laki dan prempuan selisih 2,56 %. Ini memperlihatkan bahwa penduduk Desa Wonogiri lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

3. Aspek Pendidikan

Dalam data Monografi Desa tahun 2016 Desa Wonogiri memiliki lembaga pendidikan formal diantaranya 1 Paud, 3 Taman Kanak-kanak (TK), 2 Madrasah Islam (MI), 1 Sekolah Dasar (SD),

⁵⁰ Monografi Desa Wonogiri tahun 2016

dan 1 Madrasah Tsanawiyah (MTS), sedangkan untuk lembaga non formal 4 TPA yang tersebar di empat dusun.

Lembaga pendidikan tersebut terdiri dari milik swasta dan pemerintah, akan tetapi kebanyakan milik swasta. Lembaga pendidikan milik swasta diantaranya Paud Wonogiri 1, TK ABA Wonogiri, MI Muhammadiyah Wonogiri dibawah naungan lembaga Muhammadiyah. Selain itu RA Muslimat Wonogiri, MI ma'arif Wonogiri, MTS Ma'arif Wonogiri dibawah naungan Nahdhatul Ulama. Adapun lembaga pendidikan milik pemerintah yaitu TK Pertiwi dan SD Negeri 1 Wonogiri. Sedangkan untuk lembaga TPA yaitu Hidayatul Quran.

Tabel 3 : Lembaga Pendidikan di Desa Wonogiri

Lembaga Pendidikan	N
PAUD	1
TK	3
SD/MI	3
SLTP	1
SMA	0
PT	0
TPA	4
Jumlah	12

Sumber : Data diolah dari monografi Desa Wonogiri tahun 2016 dan wawancara dengan pegawai kelurahan.

Melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa di Desa Wonogiri untuk lembaga pendidikan mulai dari PAUD sampai SLTA sudah ada, akan tetapi untuk SMA belum ada dan belum lengkap, sedangkan untuk lembaga non formal yaitu lembaga pendidikan al-quran sudah ada.

4. Aspek Ekonomi

Berdasarkan data Monografi Desa Wonogiri tahun 2016, warga Wonogiri berjumlah 2338 jiwa, dengan 679 kepala keluarga. Berdasarkan data sebagian besar penduduk Wonogiri bermatapencarian sebagai petani dan pedagang.

Tabel 4 : Penduduk Desa Wonogiri dari segi Matapencarian

Mata Pencarian	N	%
Petani	794	44,26
Pedagang	39	2,17
PNS	16	0,89
Buruh	111	6,19
Wiraswasta	236	13,15
Pengusaha	173	9,64
Lainya	425	23,69
Jumlah	1794	100

Sumber : Data diolah dari Monografi Desa Wonogiri tahun 2016

Melihat tabel diatas dapat diketahui matapencarian penduduk desa Wonogiri petani (44,26 %), pedagang (2,17 %), Pegawai Negeri Sipil (PNS) (0,89 %), buruh (6,19 %), wiraswasta (13,15 %),

pengusaha (9,64%), dan pegawai lainya seperti security, sopir, pengobatan alternatif dan lain-lainya (23,69 %).

Dari uraian data diatas dapat di disimpulkan bahwa mayoritas warga Desa Wonogiri bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Yang bergerak dibidang pertanian wujudnya bisa petani pengarap, petani buruh harian dan sebagainya. Sedangkan untuk wiraswasta bisa peternak, tukang jahit, penyewaan jasa peralatan pesta dan lain sebagainya. Akan tetapi walaupun sebagai guru, PNS dan lainya mereka juga menjadi petani, karena mayoritas penduduk Wonogiri memiliki sawah dan tegalan atau pekarangan yang ditanami sendiri seperti tanaman salak dan hasil kebun lainya.

5. Aspek Politik

Partai politik yang ada di Desa Woogiri dalam pemilu 2014 antara lain PKB, PPP, PDI, GERINDRA, GOLKAR, PAN, PKS DEMOKRAT, PBB, PBR, PUI akan tetapi untuk pimpinan cabang maupun rantingnya belum ada yang berdiri secara kelembagaanya di desa ini. Dari hasil pemilu 2014 PDIP mendapat suara terbanyak dengan lebih dari 35 % dari total suara pemilu.⁵¹

6. Aspek Sosial Budaya

Budaya yang masih dijaga dan dilestarikan di Desa Wonogiri diataranya :⁵²

a. Rebana

⁵¹ Wawancara Bapak Fain selaku penanggung jawab sekdes, tanggal 2 April 2018, pukul 09.30 WIB

⁵² Wawancara Tokoh Desa Wonogiri dan Masyarakat

Yaitu salah satu kegiatan dimana para anak muda disini menabuh rebana semacam alat musik dari kulit sapi, rebana biasanya terdiri dari beberapa orang dimana sebagian menabuh alat musik dan beberapa lainnya sebagai vokal. Lagu yang biasanya dinyanyikan adalah lagu-lagu Islami seperti sholawat nabi untuk memuji Allah dan Rasulullah. Rebana ini biasanya tampil saat ada tabligh akbar dan ketika ada khitanan dan hajatan. Grup Rebana di Desa Wonogiri berdiri sekitar tahun 2015 dibawah pengasuhan Bapak Muhammad Ridha dan memiliki anggota sekitar 10 orang. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan yang biasanya dilakukan setiap malam sabtu, karena berdirinya masih belum lama sehingga belum ada nama untuk grup rebana ini.

b. Dayaan atau Topeng Ireng

Yaitu kesenian yang merupakan kegiatan seperti jatilan atau kuda lumping, dimana para penari yang terdiri dari anak muda baik putri maupun putra yang memakai baju khusus yang berwarna merah dan rumbai rumbai, dan memakai topi dari bulu ayam, kemudian menggunakan baung atau barongan kemudian berjoget yang didiringi musik gamelan khas jawa dan lagu lagu jawa.

Kesenian topeng ireng ini berdiri sekitar tahun 1995 yang digagas oleh para pemuda Desa Wonogiri, pada tahun 1996 baru terdaftar dan tersertifikasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten

Magelang. Selain sebagai wadah interaksi dan kegiatan para pemuda karang taruna juga untuk menjalin silaturahmi antar warga.

Kesenian topeng ireng ini bernama “Cahyo Kawedar” sekarang memiliki 60 anggota dari berbagai pemuda kelompok Islam baik LDII, Muhammadiyah maupun NU dan dibawah pengasuhan Bapak Ahmad Nasir sebagai ketua dan pembina.

7. Aspek Agama

Penduduk Desa Wonogiri semuanya memeluk Agama Islam. jumlah tempat ibadah di Desa ini 10 masjid dan 9 Mushola. Lembaga yang tercatat dalam Monografi desa Nahdhotul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), sedangkan untuk Khuruj adalah merupakan gerakan dakwah bukan kelembagaan sehingga tidak tercatat di Departean Agama dan tidak memiliki AD ART.

Desa Wonogiri pada saat ini dihuni yang seluruhnya pemeluk Agama Islam. Adapun umat Islam yang ada di Wonogiri terdakwahi oleh lembaga keagamaan Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan LDII serta Khuruj. Lembaga keagaam ini terbagi dibeberapa Dusun, warga yang berfaham Muhammadiyah terbanyak berada di Dusun Salakan Pengkol, LDII Tuwanan dan Ngemplak Bleber, sabrang Mbompon, Khuruj di Ngempak Bleber dan NU menyebar di disetiap dusun di Desa Wonogiri.

Selain lembaga keagamaan yang ada di Desa Wonogiri, budaya juga masih dilestarikan khususnya budaya Jawa yang bercampur dengan syariat Islam, budaya ini diajarkan secara turun temurun, dan dijaga kelestariannya hingga sekarang. Budaya tersebut antara lain :

a. Tahlilan (pembacaan surat Yasin dan Tahlil).

Tahlilan yaitu budaya yang dilakukan setiap Malam Jumat, dan dilakukan secara bergiliran dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya secara berurutan. Pembacaan tahlil dipimpin oleh imam atau tokoh agama yang dipandang alim dan mumpuni secara bacaan untuk memimpin tahlilan. Ritual ini biasanya dilakukan oleh warga NU. Menurut mereka dengan membaca yasin di malam Jumat untuk mengirim doa pada khabat yang sudah meninggal. Tahlilan dibuka dengan membacakan surah Al-Fatihah, bacaan tasbeih, surah Yasin dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Setelah itu maka di adakan jamuan makanan dan minuman seadanya. Selain sebagai media dakwah, tahlilan juga sebagai media interaksi dan menjaga silaturahmi antar warga karena kesibukan masing masing warga yang sulit untuk berkumpul sehingga dengan acara ini bisa berkumpul.⁵³

b. Pengajian Mauludan.

⁵³ Wawancara Bapak Ibi. tanggal 05 April 2018. Pukul 02.00 WIB

Pengajian ini dilakukan setiap bulan Maulud pada tanggal 21 Maulud dalam kalender Jawa, jika dalam kalender Hijriah pada bulan Rabi'ul Awal. Acara ini dimulai dengan pembacaan kitab *baerjanji* yaitu sejarah Nabi Muhammad, kemudian siraman rohani oleh kyai setempat, dan diakhir acara mereka makan bersama (*keprungan ancak*) yaitu nasi yang dituang di nampan dan ditaburi sayuran dan lauk pauk. Acara ini selain sebagai memperingati kelahiran Nabi Muhammad juga sebagai acara puncak dibulan Maulud karena selama sebulan penuh setiap habis sholat isya' para warga membaca kitab *berjanji*. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas rizki yang telah di beriakan Allah SWT maka ditutup dengan makan bersama. Dalam acara mauludan ini sebagai media menambah ilmu agama untuk para jama'ah yang mengikuti acara di masjid karena dalam acara ini ustadz memberikan tausiyah tentang sejarah Nabi Muhammad sehingga menambah pengetahuan jama'ah.

c. Shuroan

Yaitu ritual yang biasanya dilakukan setiap bulan shura setiap tanggal 10 shura. Dalam ritual ini setiap keluarga membuat bubur shura yang berisi bubur beras putih dicampur santan kelapa yang disiram dengan sayur (kentang, kikil daging sapi, tempe bongkrek, kacang merah, dan bumbu shuro). Bubur tersebut

kemudian dibagikan kepada tetangga-tetangga terdekat, selain itu bubur juga dikumpulkan bersama warga yang lain di setiap masjid (khususnya masjid milik NU) dan dimakan bersama-sama setelah didoakan oleh tokoh agama. Para warga percaya jika membuat bubur tersebut sebagai rasa syukur terhadap Allah swt.

d. Nyadran

Yaitu ritual yang dilakukan setahun sekali untuk menyambut bulan ramadhan yaitu dilakukan dibulan *Ruwah* dalam kalender Jawa. Dimuli dengan zarah kemakam leluhur, kemudian siraman rohani dimasjid dan diakhiri dengan pembagian berkat (besek yang berisi makanan, nasi, sayur, dan lauk pauk). Ritual ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja, selain itu juga banyak krabat dan tetangga desa yang datang. Mereka percaya dengan ritual ini mereka memohon ampun agar bersih dari dosa sebelum masuk bulan ramadhan. Nyadranan ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap punden setiap dusun atau tokoh pendiri dusun yang pertama dari sejarah berdirinya dusun yang diketahui secara turun temurun.

B. Upaya-upaya Kerukunan Umat Beragama di Desa Wonogiri

Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang saling menghormati, menjaga, menghargai, serta kerja sama dalam menghadapi perbedaan yang

ada dalam masyarakat, baik perbedaan beragama, suku, maupun kelompok. Desa Wonogiri dengan kondisi masyarakat yang berada di pedesaan dan adanya berbagai macam kelompok-kelompok Islam dari Islam Mapan seperti Muhammadiyah dan NU dan kelompok Islam Sempalan LDII dan gerakan Islam Khuruj. Konflik antar umat beragama menjadi bagian yang tidak lepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Terjadinya konflik tidak hanya antar agama saja akan tetapi antar individu ataupun kelompok-kelompok intern agama yang sama oleh karena itu bukan hanya antar agama tapi kerukunan intern umat beragama juga perlu dibangun.⁵⁴

Adanya berbagai macam kelompok Islam di Desa Wonogiri kemungkinan timbulnya masalah-masalah karena perbedaan pemahaman dan peribadatan dalam setiap kelompok Islam dapat mengancam kerukunan umat di Desa Wonogiri. Sebab terjadinya konflik antar agama akibat dari kesenjangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis.⁵⁵ Nurcholish Majid mengemukakan bahwa persoalan yang menimbulkan konflik antaragama adalah nilai kebebasan dan nilai kemerdekaan yang ditegakan di sekitar konflik tersebut. Karena kemerdekaan yang menyakut rasa keadilan sangat berpengaruh dalam melindungi martabat manusia.⁵⁶ Untuk menjaga kerukunan antar kelompok maupun dengan pemerintah Desa maka diperlukanya kerja sama

⁵⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 05, hal. 178

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 176

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 179

antar masyarakat, kelompok-kelompok Islam dan pemerintah. Menjadikan masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan kelompok serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam setiap kelompok Islam sangat penting dilakukan. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis intrakomunal Islam atau dalam kelompok Islam dapat diwujudkan dengan berpijak pada faktor-faktor penyebab terjadinya relasi.⁵⁷ Selain itu dialog antar umat beragama atau intern umat beragama adalah langkah yang sesuai untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian.⁵⁸

Upaya kerukunan umat beragama khususnya untuk kelompok Islam di Desa Wonogiri belum ada organisasi atau kegiatan khusus yang mewadahi komunikasi antar kelompok Islam ini. Upaya dalam menjaga kerukunan umat beragama yang dilakukan di Desa Wonogiri masih dalam bentuk kegiatan kegiatan umum diantaranya :

1. Pengajian desa dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia di Balai Desa, kegiatan ini dilakukan setahun sekali yang dihadiri seluruh masyarakat Desa Wonogiri tidak memandang dari kelompok apapun. Tujuannya dari acara ini untuk menjalin dan menjaga tali silaturahmi antar warga di Desa Wonogiri.
1. Karnaval Desa yang melibatkan seluruh warga Wonogiri. Karnaval ini berbasis kreativitas-kreativitas dari setiap Dusun yang menampilkan hasil karyanya dengan berjalan berarak-arakan mengelilingi desa,

⁵⁷ Nawari Ismail, *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan Dan Negara*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2014), hlm . 176

⁵⁸ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984), Cet. 2, Hal. 172

kegiatan ini diadakan setahun sekali setiap bulan agustus. Setiap Dusun diwajibkan menampilkan kreativitasnya dan karyanya yang kemudian di tampilkan di acara tersebut dengan berjalan mengelilingi desa secara berurutan.

2. Penyuluhan Kesehatan, kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali disetiap masing-masing dusun. Penyuluhan kesehatan dilakukan untuk anak-anak dan bayi dibawah lima tahun, serta untuk para lansia. Kegiatan ini di isi dengan pengecekan berat badan dan tekanan darah. Pengecekan dilakukan untuk seluruh warga Desa Wonogiri dari kelompok apapun. Dari kegiatan ini masyarakat saling berinteraksi baik dari LDII, Muhammadiyah, Khuruj dan masyarakat sekitarnya.
3. Kelompok tani wanita, melalui kelompok tani wanita Desa Wonogiri interaksi dan komunikasi antar warga anggota kelompok Islam Sempalan terjalin. Kelompok yang terdiri dari para ibu-ibu tani di Desa Wonogiri sudah sangat berkemabng dan maju. Kegiatanya seperti penyuluhan tentang pertanian, kunjungan ke kelompok tani lainya untuk bertukar ilmu dan sebagainya.
4. Kesenian Topeng Ireng, meskipun ini kesenian yang masih berbau kejawen akan tetapi ada juga anggota kelompok-kelompok Islam seperti LDII dan Muhammadiyah yang mejadi anggota kesenian ini. Dari sinilah terjalin kerukunan dan interaksi tanpa memandang kelompok apa.

5. Kegiatan karang taruna seperti lomba voli antar Dusun, bersih Desa dan rapat karang taruna yang biasanay diadakan setiapa sebulan sekali.
6. Upacara lingkara hidup seperti upacara kematian, upacara pernikahan dan upacara kelahiran. Setiap ada warga yang meninggal maka warga akan bergotong royong saling membantu untuk mempersiapkan pemakaman. Seperti beberapa waktu lalu ada salah satu warga LDII yang meninggal dunia makan warga masyarakat saling membantu seperti megali tempat pemakaman, mensholatkan jenazah dan menguburkan bersama-sama warga tanpa memandang kelompok. Disinilah hubungan untuk saling menjaga kerukunan umat terjadi dengan bentuk saling bergotong royong mempersiapkan upacara kematian.

Dengan diadakanya acara ini warga berharap kerukunan, kerja sama dan saling tolong-menolong serta kekompakan bisa tumbuh dimasyarakat dengan perbedaan-perbedaan kelompok yang ada di Desa ini, sehingga terjalin kehidupan yang rukun dan harmonis.

Dari beberapa uraian kegiatan diatas terlihat jelas bahwa kerukunan umat beragama khususnya intra agama terjalin dengan baik di Desa Wonogiri. Beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Wonogiri sebagai wadah untuk menjalin hubungan yang rukun baik antar warga maupun antar golongan dan kelompok. Komunikasi dan adanya wadah kerukunan yang baik menjadi salah satu faktor

terwujudnya kerukunan antara kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan di Desa Wonogiri. Faktor faktor yang menyebabkan relasi sosial seperti masih adanya hubungan sanak family, adanya sikap saling simpati antara warga masyarakat misalnya dalam hal upacara kematian. Selain itu faktor sugesti yaitu bagaimana cara para tokoh dari kelompok Islam Mapan maupun Islam Sempalan dalam memandang suatu perbedaan yang da dimasyarakat seperti cara mereka memandang perbedaan dalam budaya Islam yang kebanyakan dilakukan oleh warga Desa Wonogiri sehingga pandangan itu diikuti dan akan mempengaruhi cara pandang para jamahnya atau anggotanya.

C. Profile Kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan

1. Islam Mapan

Muhammadiyah sebagai kelompok yang bergerak dengan tujuan *Amar ma'ruf Nahi Mungkar* selalu mengedepankan dakwah yang Islam. Muhammadiyah dianggap sebagai kelompok Islam Mapan karena selain merupakan kelompok Islam yang memiliki anggota besar selain NU di Indonesia, setiap pandangan dan pemikirannya baik tentang agama dan dunia dijadikan panutan serta diikuti mayoritas umat Islam pada umumnya. Muhammadiyah masuk ke Desa Wonori sekitar tahun 1951 dan dibawa oleh bapak Sabarna yang merupakan anggota Muhammadiyah, karena beliau dulunya belajar di sekolah milik

Muhammadiyah sehingga beliau menjadi anggota di kelompok Islam ini. Setelah lulus beliau beserta teman temanya di Desa Wonogiri mendirikan Muhammadiyah Ranting Wonogiri hingga Sekarang.⁵⁹

Saat ini Ketua Muhammadiyah Ranting Wonogiri adalah bapak Murtadlo, meskipun beliau berafiliasi di Muhammadiyah akan tetapi beliau juga aktif di kegiatan masyarakat. Beliau bekerja sebagai petani sekaligus pensiunan guru. Wakil sekaligus sekretaris bapak Isnanto, bendahara bapak Ahmad Khuzaini. Walaupun mereka sebagai PNS akan tetapi mereka juga aktif di ranting dan cabang Muhammadiyah di Kecamatan Kajoran.

Muhammadiyah ranting Wonogori memiliki amal usaha baik dibidang agama maupun pendidikan. Amal usaha dalam bidang pendidikan Muhammadiyah memiliki 1 TK dan 1 MI yaitu :

TK ABA Wonogiri berdiri sekitar tahun 1985 yang dulu digagas oleh Bapak Tohir dan anggota lainnya di Muhammadiyah. Kepala sekolah TK ABA sekarang Ibu Nafingatul Zubaidah dan guru pengajarnya Ibu Siti Hadiatun. TK ABA memiliki sekitar 23 murid akan tetapi yang terdaftar di kementrian hanya 19 murid terdiri dari 11 anak TK A dan 8 anak TK B yang berasal dari anak orang tua Muhammadiyah maupun NU. Kegiatan yang diajarkan di TK ABA seperti halnya hafalan surat pendek, nama-nama nabi dan sebagainya. Untuk kegiatan yang rutin dilakukan para guru TK yaitu pengajian

⁵⁹ Wawancara Pak Sabarno, 70 th, tanggal 6 April 2018, Pukul 10.00 WIB

setiap Jum'at pahing di masjid Baitu Salam bersama-sama dengan anggota Muhammadiyah lainnya.⁶⁰

MI Muhammadiyah Wonogiri berdiri di tanah wakaf warga Wonogiri. Kepala sekolah MI Muhammadiyah sekarang Bapak Mukhlis Yuli Efendi dan dibantu oleh beberapa guru yaitu guru untuk kelas 1 ibu Ina ngatul Umi, kelas 2 Ibu Muftian, kelas 3 Ibu Titik Manah, kelas 4 Pak Adib Israatul, kelas 5 pak Muhnasir, dan kelas 6 Ibu Basiroh. MI Muhammadiyah Wonogiri memiliki sekitar 40 murid yang terbagi dari kelas satu samapai kelas enam yang berasal dari anak orang tua NU dan Muhammadiyah. Selain belajar mengajar yang diajarkan di sekolah ini hafalan surat pendek , asmaul husna dan bacaan sholat yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, kemudian hafalan perkalian setiap akhir belajar mengajar.

Sedangkan untuk Masjid Muhammadiyah memiliki 2 Masjid yaitu masjid Baitu Salam yang berada di Dukuh Salakan, masjid ini berdiri sejak berdirinya Muhammadiyah ranting Wonogiri, selain sebagai tempat ibadah masjid ini juga sebagai pusat kegiatan rating. Seperto pengajian setiap 30 hari sekali, TPA dan kegiatan-kegiatan lainnya. Masjid kedua yang dimiliki Muhammadiyah rating Wonogiri yaitu masjid Al Mutaqin yang berada Di dukuh Pengkol di dekat rumah Pak Murtadho selaku ketua ranting Wonogiri. Untuk prosesi sholat jum'at dimasjid ini mengikuti seperti Muhammadiyah di tempat

⁶⁰ Wawancara Ibu Siti Hadiatun, 39 th, 30 Apri 2018, Pukul 10.00 WIB

lainya, yaitu dengan azan satu kali, khutbah dan sholat dua rekaat. Jama'ah sholat baik sholat Jum'at maupun sholat lima waktu lainnya hanya para anggota Muhammadiyah saja yang sholat di masjid tersebut.

Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan Muhammadiyah Ranting Kajoran adalah pengajian selapanan rutin selama 40 hari sekali yang dilakukan di Masjid Baitu Salam. kemudian pengajian setiap sebulan sekali dari Muhammadiyah cabang Kajoran dengan pemateri ustaz baik dari ranting maupun cabang yang dilakukan secara bergiliran berpindah-pindah dari masjid Baitu Salam pindah ke Masjid Al Mutaqin. Tarawih Keliling atau TARLING yang dilakukan setiap bulan Ramadhan dan juga merupakan kegiatan dari cabang. Kegiatan tarling ini dilakukan bukan hanya dilingkup satu desa akan tetapi satu kecamatan.

Penyembelihan hewan Qurban yang dilakukan setiap Idul Adha. Kegiatan penyembelihan hewan qurban di lakukan di dekat Masjid Baitul Salam. Hewan Qurba sebagian dari warga dan sebagian dari Universitas Muhammadiyah Magelang yang memang program tahunan Muhammadiyah. Bakti sosial dan cek kesehatan gratis, untuk kegiatan ini juga kerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Magelang yang diadakan setahun sekali, selain itu TPA anak-anak yang dilaksanakan di setiap masjid. Selain itu belum ada, sebab

menurut tokoh ranting Muhammadiyah kurangnya sumber daya manusia dan regenerasi kader sehingga menghambat kemajuan.

2. Islam Sempalan

a. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Kelompok Islam ini berdiri di Desa Wonogiri pada tahun 1951 yang dibawa oleh tokoh agama yang bernama bapak Harnoto Daldini (Alm), beliau dulunya mondok atau mengkaji syariat Islam di Pondok Sugihan Kajoran, kemudian beliau pergi ke daerah Jawa Timur untuk menuntut ilmu Islam di pondok Jawa Timur, disanalah beliau mengenal LDII dan kemudian setelah pulang ke Wonogiri mendirikan LDII di Desa Ini.⁶¹ LDII masuk dalam kelompok Islam Sempalan karena ideloginya yang berbeda dari kelompok Islam Mapan serta pemahaman mereka yang mudah mengkafirkan kelompok lain diluar kelompoknya, meski akhir-akhir ini pemahaman itu mulai hilang.

Pada awal berdirinya, banyak masyarakat yang menolak, karena dianggap kelompok yang sesat dimana dengan cara mereka yang mengepel lantai jika ada orang lain kelompok yang sholat dimasjid mereka, kemudian mereka berjama'ah hanya pada kelompok mereka saja sehingga warga yang mayoritas NU merasa ini menyalahi ajaran Islam. Terjadi penolakan warga ini

⁶¹ Wawancara Pak Suyono , 53 thn, 10 April 2018, Pukul 11.30 WIB

menimbulkan konflik, kemudian untuk menyelesaikannya diadakanlah musyawarah oleh para tokoh-tokoh agama yaitu Mbah Dhul Hamid, Mbah Mansyur dan Bapak Faturahman Salim. Hasil dari musyawarah tokoh NU ini memberikan izin LDII untuk berdiri di Desa Wonogiri dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Seiringnya waktu mereka mulai menyesuaikan dengan budaya dan kehidupan masyarakat di Desa Wonogiri dimana tokoh agama LDII yang dulunya keras dan fanatik sekarang sudah mulai toleransi. LDII Wonogiri berkembang melalui hubungan sanak family, seperti melalui perkawinan dengan yang masih satu kelompok.

Saat ini tokohnya adalah Pak Najmudin yang menjabat sebagai ketua pimpinan anak cabang (PAC) LDII Wonogiri bapak Najmudin yang sehari-harinya bekerja sebagai petani dan memiliki usaha menjual ayam goreng yang kemudian ayam goreng tersebut dijual oleh anak-anak, yang menjabat sebagai wakil Budisantoso, bendahara Andri bin Najmudin. Selain aktif di PAC mereka juga sebagai Pengurus cabang LDII Kajoran.

Perkembangan LDII di Desa Wonogiri cukup besar dibandingkan dengan perkembangan LDII di Desa lainya di Kecamatan Kajoran. meskipun dalam setiap Dusun tidak terlalu banyak agotanya akan tetapi setiap Dusun sudah memiliki Masjid sehingga semua kegiatan dakwah dilakukan di masjid. Di Desa

Wonogiri ini juga menjadi pusat dakwah dan berkumpulnya para anggota LDII seKecamatan Kajoran bahkan sampai sekabupaten.

Pengikutnya saat ini berjumlah sekitar 250-an orang yang terdiri dari orang tua, pemuda pemudi, dan anak-anak yang berada di Desa Wonogiri dan sekitarnya termasuk yang masih berada di peraantauan. Jumlah tersebut terbagi kebeberapa Dusun diantaranya di Dusun Ngemplak-Bleber, Sabrang Mbompon dan paling banyak di Dusun Tuwanan karena disini terdapat Masjid utama tempat dakwah LDII. Pekerjaan mereka sebagian besar sebagai petani dan pedagang, sedangkan untuk yang diperantauan bekerja sebagai buruh pabrik dan sebagainya.

Pimpinan Anak Cabang LDII Wonogiri memiliki 3 masjid yang berada di setiap Dusun yang ada di Wonogiri, diantaranya : Masjid AL- Ngilmun yang berada di Dusun Ngemplak, Masjid Al Barokah yang berada di Dusun Sabrang dan Al-Mutaqin masjid yang berada di Dusun Tuwanan.

Kegiatan rutin yang dilakukan PAC LDII Wonogiri adalah pengajian rutin seminggu dua kali setiap malam Selasa dan malam Jum'at atau tergantung masing masing pengurus masjid di setiap dusun karena mayoritas anggotanya bekerja sebagai petani dan pedagang sehingga jika di malam Selasa ada jama'ah yang tidak bisa datang di malam Selasa maka bisa ikut pada malam Jum'atnya. Kajian khusus putri setiap ba'da sholat Jum'at yang

dilaksanakan di masing-masing masjid setiap Dusun, materi yang disampaikan sama seperti kajian kelompok Putra yaitu seputar Hadist dan Al-Quran, untuk pematerinya bisa dari tokoh LDII Desa Wonogiri sendiri atau dari tingkat Kecamatan. Selain itu kajian setiap bulan sekali dari Cabang Kajoran, untuk pemateri bisa ustadz dari PAC Wonogiri, cabang dan Daerah LDII Magelang, untuk materi tetap sama masih seputar Hadist dan Al-Quran.

Usaha Bersama Barokah atau koprasi Barokah, yaitu koprasi yang dikelola tingkat Kecamatan. Koprasi ini memberikan kemudahan seperti simpan pinjam bagi para anggota LDII. Dana yang diperoleh berasal dari iuran bulanan apara anggota LDII. Dengan usaha bersama ini diharapkan dapat memberikan kemudahan modal dalam setiap usaha yang akan dilakukan para anggotanya.

TPA Al-Ngilmun, berdiri sekitar tahun 90-an, dibawah pengasuh bapak Najmudin. Kegiatan yang diajarkan kepada anak-anak yaitu membaca Al-Quran dan Iqra'. Mayoritas yang belajar di TPA ini adalah anak dari orang tua LDII. Ustadz yang mengajar biasanya didatangkan langsung dari PAC atau Daerah Magelang dan Setiap tahun berganti-ganti. Belajar-mengajarnya dilakukan setiap sore, seminggu 4 kali yaitu dari hari senin sampai kamis.

Dalam bidang kesehatan dan kesenian LDII memiliki kegiatan yaitu bernama *Asad*. Kegiatan ini semacam olah raga beladiri atau

seperti pencak silat. Dengan *Asad* ini warga LDII bisa melatih kekuatan fisik dan menjaga kesehatan. Pelatihan dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali setiap malam Minggu, hari ini dipilih karena kebanyakan para anggotanya adalah anak muda muda yang masih sekolah sehingga waktu latihan menyesuaikan libur sekolah.

b. Khuruj

Khuruj sebenarnya bukan lembaga Islam akan tetapi merupakan gerakan dakwah Islam. Khuruj dalam bahasa arab artinya keluar. Pada dasarnya gerakan ini tidak memiliki nama, akan tetapi dari kata khuruj ini masyarakat yang memberi nama karena para anggota yang ketika akan berdakwah keluar mereka menamainya Khuruj sehingga masyarakat memanggil kelompok ini Khuruj. Khuruj masuk dalam gerakan sempalan Islam karena idiologi dan metode gerakan dawahnya yang berbeda dari gerakan dakwah pada umumnya kelompok Islam Mapan.

Untuk kepengurusan tidak ada karena ini hanya gerakan dakwah minoritas dan bukan merupakan lembaga organisasi seperti kelompok lain akan tetapi tidak menuntut kemungkinan kedepanya bisa membentuk suatu kelompok Islam tersendiri.

Khuruj ini masuk ke Desa Wonogiri sekitar tahun 2003 yang pada awalnya dibawa oleh putra bapak Slamet Yusron yang mondok atau menuntut ilmu di pondok As Salam daerah Secang, Magelang. Gerakan ini kemudian berusaha dan mengajak dakwah

para anggota keluarga yang terdekat.⁶² Gerakan Islam ini tidak begitu berkembang di Wonogiri hanya ada sekitar 3 sampai 4 orang yang masih mengikuti gerakan dakwah ini dengan tokoh pengasuhnya di Desa Wonogiri adalah bapak Slamet. Ini dikarenakan masyarakat masih belum tau dan belum bisa mengikuti cara berdakwah kelompok ini sehingga di daerah Wonogiri sulit berkembang. Selain itu karena metode dakwah yang mereka pakai berbeda dengan kelompok Islam pada umumnya (NU, Muhammadiyah dan LDII) sehingga dianggap menyimpang dari kelompok Islam lainnya.

Khuruj adalah merupakan gerakan dakwah kelompok Sempalan dari NU, dimana gerakan kelompok ini berafiliasi seperti pemahaman NU akan tetapi mereka bertujuan untuk lebih menerapkan ibadah-ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan menjadi *Mukhlis* seperti mereka berdakwah dan menerapkan keutamaan sholat berjama'ah, sholat tepat waktu, dan sebagainya. Akan tetapi yang membedakan gerakan kelompok ini dengan NU adalah metode atau cara berdakwah mereka, yaitu berdakwah dengan metode Khuruj yang artinya keluar dimana berdakwah dengan keluar daerah atau tempat tinggal mereka. Dalam berdakwah mereka berkelompok-kelompok, satu kelompok terdiri dari 11 orang, mereka akan tinggal di masjid masjid dan berdawah

⁶² Wawancara Pak. Slamet Yusron, 69 th, tanggal 15 April 2018, Pukul 09.00 WIB

selama 3 hari dalam satu bulan, kemudian bulan berikutnya mereka akan pindah lagi ketempat atau masjid lain. materi yang diajarkan tidak beda dengan kelompok Islam lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, perbedaan yang terlihat hanya pada cara berpakaian yaitu yang laki-laki memakai gamis dan memanjangkan Jengot, sedangkan yang perempuan memakai baju muslimah yang syari, panjang dan memakai nikop. Pakaian mereka serba gelap.

D. Bentuk Relasi Sosial Antara Kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan

1. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak bisa lepas dari integrasi dan konflik yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi sosial menurut Saifuddin merupakan penyantunan antara individu atau kelompok yang terpisah dengan mementingkan kebersamaan dan tidak melihat pada perbedaan sosial maupun budaya yang ada.⁶³ Baik atau tidaknya relasi sosial masyarakat dapat dilihat dari bentuk kerja sama, akomodasi, baik itu yang menimbulkan sikap toleransi maupun prasangka yang kemudian membentuk suatu integrasi sosial. Dari penelitian dan pengamatan yang dilakukan dapat

⁶³ Saifuddin dalam Nawari Ismail, *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan Dan Negara*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2014), hal. 84

diperoleh bentuk-bentuk integrasi sosial antara kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan.

a. Muhammadiyah dan LDII

Kerjasa dan tolong menolong serta saling menghormati adalah sebagai bentuk keharmonisan sosial yang umumnya terjadi dimasyarakat, sebagai makhluk sosial baik secara kelompok maupun individu. Muhammadiyah sebagai kelompok Islam Mapan mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat, begitu pula dengan LDII yang juga merupakan kelompok Islam yang banyak kedua setelah NU diikuti masyarakat di Desa Wonogiri. Dari hasil wawancara beberapa informan dapat disimpulkan, Integrasi pada dua kelompok ini sangat baik, kerja sama, toleransi dan tolong menolong yang dilakukan dimasyarakat dalam banyak hal, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan agama. Bentuk bentuk kerjasa tersebut diantaranya:

1) Ekonomi

Kerja sama dalam bidang ekonomi yang dilakukan antara Muhammadiyah dan LDII seperti berdagang hasil pertanian seperti duku, salak, padi dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari lainnya. Sebagian besar warga LDII adalah pedagang dan petani sedangkan warga Muhammadiyah sebagian besar Pegawai Negeri Sipil atau Guru. Warga Muhammadiyah

biasanya menjual hasil tani kepada para pembeli atau pengepul yang juga kadang merupakan anggota LDII.

Bidang ekonomi memang menjadi salah satu interaksi yang sering dilakukan masyarakat salah satunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan transaksi jual beli yang terjadi menjadi momentum interaksi di masyarakat dalam hal ini Muhammadiyah dan LDII. Seperti halnya kasus An-Nadzir di Gowa sosialisasi mereka terjadi karena sosial ekonomi yang dilakukan dalam bidang ekonomi kreatif untuk memenuhi kebutuhan sehingga terjalin hubungan yang harmonis di masyarakat. Dengan melihat realitas diatas dapat disimpulkan kegiatan perekonomian menjadi sarana integrasi kelompok-kelompok Islam Mapan maupun Islam Sempalan yang efektif.

2) Sosial Budaya

Dalam bidang sosial budaya terjadi kerja sama diantaranya kerja bakti desa seperti bersih-bersih desa, rapat desa, penyuluhan kesehatan di Desa, gotong royong jika ada pembangunan infrastruktur Desa maupun ketika ada warga yang sedang membangun rumah, saling menjenguk ketika ada yang sakit, saling bersilaturahmi antar tetangga ketika Idul Fitri, selain setiap setahun sekali desa mengadakan karnaval yang diikuti oleh semua warga, sehingga mereka bekerja sama

saling mensukseskan acara tersebut seperti menyiapkan peralatan untuk karnaval.

Karnaval merupakan kegiatan yang memiliki dampak yang begitu besar di dalam integrasi masyarakat di Desa Wonogiri. Interaksi dalam hal kerja sama yang terjalin mempererat hubungan antar kelompok Islam dimasyarakat dalam hal ini LDII dan Muhammaiyyah. Misalkan dalam hal menyiapkan peralatan seperti kostum-kostum yang akan dipakai untuk karnaval, menyiapkan makanan untuk bekal para peserta karnaval tanpa melihat golongan ataupun kelompok.

Selaitu itu dalam bentuk budaya kesenian yaitu seni *Topeng Ireng*, ini merupakan wadah integrasi antara Muhammadiyah dan LDII selain itu juga melibatkan masyarakat sekitar. Kesenian ini diikuti anak muda-mudi yang memiliki kecenderungan terhadap seni jatila yang kemudian dimodifikasi gerakan dan kostumnya sehingga di beri nama *Topeng Ireng*. Integrasi tersebut dalam bentuk kerja sama untuk menjaga kekompakan dalam menari mengikuti irama. Baik pemuda LDII, Muhammadiyah dan kelompok lainnya saling membaaur membentuk suatu kerja sama yang apik yaitu sebuah grup *Topeng Ireng* dengan mengesampingkan masalah idiologi setiap kelompok sehingga terjalin sebuah grup yang bertahan sampai sekarang sejak tahun 90-an.

3) Sosial Agama

Dalam bidang agama bentuk kerja sama yang terjadi yaitu saling menghormati sama lain dan toleransi terhadap perbedaan yang ada pada kedua kelompok Islam ini, seperti ketika shalat Jum'at maka mereka shalat di masjid kelompok masing-masing begitu pula ketika shalat 'id jika berbeda mereka melakukannya sesuai tanggal masing-masing. Dalam hal kematian atau perawatan jenazah ketika ada sripah baik Muhammadiyah maupun LDII perawatannya seperti memandikan, mengkafani dilakukan warga dari masing-masing kelompok akan tetapi untuk mensholatkan dan penguburannya tetap dilakukan bersama-sama. Contoh beberapa bulan yang lalu ada salah satu warga Muhammadiyah Pak Aam, keluarga beliau ada yang meninggal dunia. Sebagai rasa simpati dan empati baik warga LDII maupun masyarakat yang lainnya saling melayat atau takziah. Dalam prosesi takziah itu perawatan jenazah dilakukan oleh warga Muhammadiyah akan tetapi untuk mensholatkan dilakukan bersama-sama dengan diimami bapak Isnanto serta penguburannya.

“ Disini dek misal ada warga yang meninggal itu orang Muhammadiyah atau NU yang kadang LDII yang membuatkan tempat pemakamannya seperti menggali kubur, memotong bambu dan kayunya, memasang tenda dan begitu pula sebaliknya jika ada warga LDII yang meninggal Muhammadiyah ataupun NU

juga yang membantu pemakamannya, mensholatkannya bareng-bareng”⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas dalam sosial agama prosesi kematian menjadi wadah integrasi antar warga baik Muhammadiyah dan LDII maupun dengan kelompok lainnya. Kematian memang mengundang rasa simpati dan empati masyarakat sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Proses integrasi yang terjalin semakin kuat dengan mengedepankan rasa toleransi dan menghormati menjadikan masyarakat yang memiliki jiwa sosial sebagaimana yang terjadi di Desa Wonogiri ini juga terjadi pada NU dan Muhammadiyah di Desa Wisata Mlengi, Yogyakarta.⁶⁵

4) Pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak dari warga LDII yang menyekolahkan anaknya di sekolah milik Muhammadiyah, selain karena di Desa Wonogiri sekolah terdekat adalah milik Muhammadiyah sehingga meminimalisir biaya.

Kerja sama dalam bidang pendidikan antar LDII dan Muhammadiyah sudah tidak asing lagi. Muhammadiyah yang merupakan kelompok Islam Mapan dan juga sering dikenal dengan gerakanya yang Islam Modernis mempunyai jasa yang

⁶⁴ Wawancara Pak Sabarna, 70 th, tanggal 07 April 2018, pukul 10.00 WIB

⁶⁵ Wafik, Ilzamul. *Interaksi Sosial Antar Kelompok Islam (Studi kasus NU dan Muhammadiyah di Desa Wisata Mlengi)*. pada UMY. (Skripsi: 2011)

begitu besar dalam bidang pendidikan di Indonesia sehingga banyak sekolah-sekolah milik Muhammadiyah yang sebagian besar muridnya berasal dari kelompok atau gerakan Islam lainnya.

Di Desa Wonogiri walaupun warga LDII mensekolahkan anaknya di sekolah milik pemerintah ketika TK dan SD akan tetapi ketika SMP mereka sebagian besar mensekolahkan anaknya di SMP Muhammadiyah Kaliabu.

Dari uraian diatas dapat dilihat bentuk-bentuk integrasi yang dilakukan Kelompok Islam Mapan (Muhammadiyah) dan Islam Sempalan (LDII) terlihat diberbagai bidang baik di bidang ekonomi, sosial budaya, sosial agama dan pendidikan. Moh Imam Ahmad dalam penelitiannya terkait integrasi sosial NU dan Muhammadiyah di Baturetno mengemukakan bentuk bentuk integrasi yang terjadi dalam berbagai aspek di kehidupan bermasyarakat menunjukan hasil yang sama.⁶⁶

b. Muhammadiyah dan Khuruj

Integrasi antara warga Muhammadiyah dan Khuruj dimasyarakat tidak beda dengan LDII, mereka saling bekerja sama baik dalam bidang ekononi, sosial budaya, agama dan pendidikan. Selain itu Akomodasi juga terjalin secara harmonis diantara

⁶⁶ Muh Imam Ahmad, *Intrgrasi Sosial Keagamaan Nu dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan, Bantul*, Pada UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, (Skripsi: 2016)

Muhammadiyah dan Khuruj. Kerja sama yang terjadi memang tidak terlihat secara langsung karena kelompok Islam ini berada di Dusun yang berbeda, akan tetapi penelitian ini melibatkan warga masyarakat yang ada disekitarnya juga termasuk warga NU. Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dapat diperoleh data bentuk-bentuk integrasi antara Muhammadiyah dengan Khuruj sebagai berikut :

1) Ekonomi

Dalam bidang perekonomian kerja sama dan interaksi yang terlihat biasanya di warung kelontong ketika membeli kebutuhan sehari-hari. Seperti yang terjadi di warung milik bu Lurah yang pembelinya dari semua kalangan termasuk Khuruj. Kemudian dalam pertanian pak Slamet Yusron yang merupakan pensiunan guru juga merupakan seorang petani padi. Ketika panen maka mereka akan meminta bantuan warga untuk memanen padi yang sudah kuning . Dalam hubungan ini pak Slamet tidak memandang orang tersebut dari kelompok mana.

Dari peristiwa ini terhat jelas bahwa hubungan kerja sama dalam bidang ekonomi baik itu dalam transaksi jual beli maupun pertanian tetap menjadi kebutuhan masyarakat sehingga menjadi hubungan yang simbiosis mutualisme. Untuk memenuhi kebutuhan membuat kerja sama dalam bidang

ekonomi masih menjadi wadah yang paling berpengaruh dalam integrasi. Hal ini juga terjadi pada relasi antara Muhammadiyah dan Khuruj sebagaimana juga terjadi pada Muhammadiyah dan LDII di Desa Wonogiri.

2) Sosial Budaya

Dalam bidang sosial budaya, kerja sama yang terlihat yaitu saling menghormati antar kelompok. Karena tempat tinggal kelompok Khuruj berbeda dusun dengan Muhammadiyah kerjasa yang terlihat hanya pada kegiatan-kegiatan di balai desa seperti penyuluhan kesehatan, kerja bakti bersih-bersih desa dan juga acara kemasyarakatan dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia atau disebut Agustusan.

Warga kelompok Muhammadiyah juga hadir dalam acara nyadranan dan ikut serta dalam acara mereka seperti membuat besek yang berisi makanan dan hadir dalam acara nyadranan tersebut.

Budaya yang ada merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar di Desa Wonogiri. Sekalipun tidak ada tuntunanya baik Muhammadiyah maupun LDII, ataupun Khuruj ikut andil dalam acara tersebut merupakan bentuk toleransi dan menghormati. Budaya Jawa yang dibungkus dengan nuansa Islam menurut mereka sebagai kelestarian budaya sekaligus menjadikan cermin masyarakat yang multi

golongan dengan berbagai perbedaan kelompok khususnya dalam idiologi Islam, bisa hidup berdampingan antar Khuruj dan Muhammadiyah dan saling rukun serta meghormati dengan mengesampingkan perbedaan.

3) Sosial Agama

Dalam sosial agama walaupun kedua kelompok berbeda Dusun dalam hal ini kerja sama yang terjadi seperti jika ada warga yang meninggal saling membantu untuk mengurus jenazah, mensholatkan dan menguburkan dilakukan bersama-sama tidak ada yang berbeda dengan yang terjadi pada Muhammadiyah dan LDII. Jika ada yang diminta untuk menghadiri pengajian baik itu Khuruj mapun Muhammadiyah sama-sama menghadiri undangan tersebut. Contohnya Bapak Sabarno (70 tahun), beliau merupakan anggota Muhammadiyah, selain sebagai tokoh yang aktif di kelompoknya beliau juga aktif ketika ada acara-acara disekitar lingkunganya seperti ketika ada upacar hari kelahiran atau dalam bahasa jawa *puputan bayi* beliau sering diminta untuk mengisi tausyiah dalam acara tersebut.⁶⁷

Budaya dan agama tidak bisa dipisahkan di dalam masyarakat,khususnya di Jawa termasuk Desa Wonogiri.

4) Pendidikan

⁶⁷ Wawancara Pak Sabarno, 70 th, tanggal 07 April 2018, pukul 10.00 WIB

Dalam bidang pendidikan yang terjadi saat ini warga Kelompok Khuruj menyekolahkan anak-anak mereka di MI Muhammadiyah dan TK ABA Desa Wonogiri. Selain itu guru yang mengajar di MI Muhammadiyah ada yang berasal dari keluarga yang orang tuanya Khuruj.

Data diatas menunjukkan bentuk kerja sama yang terjalin antara Khuruj dan Muhammadiyah dalam hal pendidikan terjalin melalui anak-anak yang sekolah di MI Muhammadiyah Wonogiri. Meskipun sekolah ini berafiliasi Muhammadiyah akan tetapi untuk mata pelajaran agama seperti bacaan takbiratul ihram tetap diajarkan baik itu yang dipakai mayoritas NU maupun Muhammadiyah ini sebagai bentuk saling menghormati dan saling kompromi untuk menjalin dan menjaga kestabilan dalam pendidikan yang sekalipun Sekolah milik Muhammadiyah akan tetapi tetap memberikan tempat untuk kelompok lain belajar di sekolah tersebut.

c. Khuruj dan LDII

Pada dasarnya kerja sama yang terjadi antara Khuruj dan LDII dalam bermasyarakat sama dengan integrasi yang terjadi antara kelompok-kelompok Islam lainnya di Desa Wonogiri. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung, di

dalam masyarakat kerja sama yang terjadi meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

1) Ekonomi

Kelompok Khuruj yang merupakan kelompok minoritas, warganya bekerja sebagai petani sehingga mereka ketika panen hasil pertanian menjualnya kepada pengepul yang merupakan kelompok LDII. Selain itu pak Andi yang merupakan kelompok LDII dan penjual ayam goreng tepung sering menemui pembeli baik dari kalangan Khuruj maupun kelompok Islam lainnya.

Kerja sama bidang ekonomi masih menjadi wadah integrasi Khuruj dan LDII karena di sini proses pemenuhan kebutuhan seperti berdagang, pertanian, peternakan menjadi mata pencarian sebagian besar warga Wonogiri. LDII yang sebagian besar bekerja sebagai penjual ayam goreng hingga menjadi terkenal dengan ayam gorengnya di Desa Wonogiri menjadi tempat untuk berinteraksi kepada kelompok Islam lainnya .

2) Sosial Budaya

Dalam bidang sosial kemasyarakatan baik warga LDII maupun Khuruj saling bekerja sama seperti saling bersilaturahmi ketika Idul Fitri, bersih-bersih desa, gotong royong pembangunan atau pengecoran jalan di desa dan perbaikan fasilitas umum seperti Balai Desa atau pembangunan

bak penampungan air milik masyarakat, serta saling membantu jika ada rumah warga baik itu merupakan kelompok LDII, Khuruj maupun lainnya.

*“ ya kita itu saling gotong royong mb, bantu membantu seperti hari ini. Itu kan ada pengecocaran jalan ya itu masyarakat bareng-bareng ngecor dalam ”*⁶⁸

Selain itu menjeguk orang sakit tanpa memandang dari kelompok apa. Ketika ada salah satu warganya yang mengadakan hajatan, warga yang diundang juga pada datang tanpa melihat golongan atau kelompok.

3) Sosial Agama

Dari hasil wawancara beberapa informan baik anggota LDII, Khuruj dan melibatkan masyarakat dilingkungan sekitar dalam bidang keagamaan, bentuk integrasi diwujudkan dengan saling menghormati antar kelompok Islam serta saling toleransi. Kelompok Khuruj yang merupakan semapaln NU masih mengikuti tradisi-tradisi yang dilakukan di NU, seperti Nyadranan yang dilakukan setiap bulan Ruah dalam kalender jawa, dimana acara ini sering melibatkan masyarakat satu dusun Ngemplak-Blembur. Setiap satu kepala keluarga diberikan jatah untuk membuat besek yang berisi nasi sayur, karena ini merupakan acara dusun maka semua mendapatkan jatah tak terkecuali warga kelompok LDII. Baik LDII, Khuruj

⁶⁸ Wawancara Pak Najmudin. 63 th, 06 April 2018. Pukul 11.00 WIB

maupun yang lainnya tetap mengikuti acara tersebut, dan warga LDII jika di undang juga datang dalam acara-acara yang masih bernuansa Budaya Agama. Disinilah terlihat rasa simpati dan empati yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan LDII menghadiri undangan dalam acara tersebut selain itu dalam bentuk toleransi dengan ikut membuat besek yang akan dibagikan kepada hadirin yang hadir dalam acara *Nyadranan*. Berbeda dengan di Dusun Tuwanan, karena warga disini sudah saling memahami perbedaan antar kelompok Islam maka warga LDII tidak diberi jatah untuk membuat besek Nyadranan akan tetapi jika diundang dalam acara tersebut untuk menghormati dan menjaga silaturahmi maka mereka menghadiri acara tersebut.

Dalam hal sripah atau kematian waga LDII dan Khuruj saling membantu siapapun dan dari kelompok apapun. Ketika merawat jenazah tetap dilakukan dari kelompok masing-masing, akan tetapi untuk mengsholatkan dan penguburan jenazah dilakukan bersama-sama. Untuk acara tahlilan atau 7 harian, warga LDII jika diundang juga menghadiri.

Dalam hal sholat Jum'at semua dilakukan sendiri sendiri di masjid kelompok masing-masing, untuk LDII di masjid milik LDII yaitu Masjid AL- Ngilmun yang berada di Dusun Ngemplak, Masjid Al Mutaqin yang berada di Dusun Tuwanan

dan sabrang. Tapi untuk Khuruj karena mereka merupakan Sempalan NU maka dalam ibadah sholat Jum'at mereka masing bergabung di Masjid Al-Huda milik NU.

Dari wadah-wadah integrasi yang terjadi antara LDII dan Khuruj terjadi kerja sama dibidang ekonomi, sosial budaya dan sosial agama yang begitu harmonis meskipun relasi yang terjadi tidak secara langsung sebab lokasi yang berbeda Dusun.

d. Faktor penyebab Integrasi

Integrasi yang menjadikan hubungan kerja sama dan toleansi yang terjadi antar Kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan di Desa Wonogiri tidak lepas dari faktor-faktor penyebab integrasi. Dari data yang diperoleh faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1) Bidang Ekonomi

a) Faktor Kebutuhan

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan tersebut harus dipenuhi salah satunya dengan berkerja sama dengan orang lain seperti berdagang, berkomunikasi dan lain sebagainya. Dalam hal ini kerja sama membutuhkan persetujuan dan respon dari pihak yang akan diajak kerja sama.

Dalam bidang ekonomi baik Muhammadiyah, LDII dan Khuruj saling membutuhkan satu sama lain khususnya

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini menjadikan pemenuhan kebutuhan sebagai faktor integrasi.

b) Faktor kedekatan atau kekerabatan

Kedekatan atau kekerabatan merupakan salah satu yang memengaruhi dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam bidang perekonomian prinsip ini yang biasanya dijadikan berinteraksi dan menjalin kerja sama.

Bapak Sabarno adalah penduduk Wonogiri yang memiliki kebun duku, ketika panen duku biasanya beliau menjual kepada saudaranya yang merupakan pengepul duku dan merupakan orang LDII.⁶⁹

2) Pendidikan

a) Faktor ekonomi

Sebagian besar warga Wonogiri adalah petani, keadaan ekonomi warga yang kurang mampu menjadi faktor mereka menyekolahkan anaknya di sekolah yang ringan biayanya. Ini menjadikan faktor kerja sama dalam relasi sosial.

b) Faktor jarak

Jarak sekolah yang terdekat menjadikan para warga menyekolahkan anaknya di sekolah yang paling dekat

⁶⁹ Wawancara Pak Sabarno, 70 th, tanggal 07 April 2018, pukul 10.00 WIB

dengan tempat tinggal walaupun sekolahan tersebut milik kelompok Islam Mapan.

3) Sosial Budaya

Menurut Soerjono Soekanto hubungannya dengan masyarakat kebudayaan mendorong terjadinya kerja sama.⁷⁰ Melihat pendapat Soerjono dalam hubungan kerja sama budaya menjadi salah satu faktor terjadinya integrasi. Budaya yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang menjadikan tradisi tersebut selalu dijaga dan dilestarikan oleh warga. Seperti Karnaval tahunan yang merupakan wadah antar warga baik Muhammadiyah, LDII dan Khuruj untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam masyarakat untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Agama

a) Hubungan Kekeluargaan

Hubungan kekeluargaan dan sanak family menjadikan keharmonisan dan integrasi yang kuat dalam masyarakat. Terjadinya kawin silang antara golongan satu dengan kelompok lain, ataupun kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas dan sebaliknya adalah merupakan faktor kelancaran proses integrasi yaitu dengan adanya

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Cet. 23, hal. 80

usaha-usaha megurangi perbedaan antar kelompok.⁷¹ Pada dasarnya para tokoh-tokoh kelompok Islam yang ada di Desa Wonogiri ini dahulunya masih ada hubungan saudara dari nenek moyangnya. Perkawinan antara anggota kelompok Islam yang terjadi di Desa Wonogiri merupakan salah satu sebab hubungan yang harmonis dan integrasi yang kuat meskipun kadang kala membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk saling menerima.

Pak Triono (69 tahun) merupakan warga anggota Muhammadiyah beliau menikah dengan ibu Triono yang berafiliasi NU, dengan perbedaan kelompok yang mereka ikuti masing-masing menjadikan adanya perbedaan dalam hal ibadah keagamaan khususnya kebudayaan Islam. Ibu Triono yang masih melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti 7 harian ketika ada yang meninggal, berjanjian ketika bulan Maulud dan ritual kebudayaan yang lainnya, sedangkan di Muhammadiyah tidak ada kebudayaan yang seperti itu. Bapak Triono walaupun anggota Muhammadiyah tetap mengikuti kebudayaan yang dilakukan istrinya sebagai rasa menghormati.⁷² Dari hasil pengamatan yang diperoleh dari subjek tersebut terlihat jelas bahwa perkawinan antar kelompok Islam dan

⁷¹ *Ibid*, hal. 76

⁷² Wawancara Pak Sabarno. 70 th, 07 April 2018. Pukul 10.00 WIB

hubungan kekeluargaan memperkuat proses integrasi dengan mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada.

b) Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik yang dilakukan antar kelompok Islam, serta pemerintah Desa di Desa Wonogiri menjadikan masyarakatnya saling menghormati, toleransi dan tolong menolong. Sebagai masyarakat Jawa yang menganut budaya saling sapa dan senyum ketika bertemu atau dalam bahasa Jawa *ngajeni tepo sliro*, serta prinsip musyawarah ini menjadikan hubungan integrasi yang baik bahkan ketika ada perbedaan pandangan agama dalam masyarakat

c) Hegemonitas

Rasa saling menghormati perbedaan antar kelompok menjadikan masyarakat mulai terbuka dan mengurangi perbedaan yang terjadi antar kelompok Islam serta memberikan kebebasan kepada setiap individu maupun kelompok untuk melakukan kegiatan keagamaan. Peran tokoh dari setiap kelompok Islam Mapan mau Islam Sempalan menjadi faktor rukunya hubungan sosial masyarakat karena cara pandang para pemuka dan tokoh agama akan memberikan sugesti dan pengaruh yang besar terhadap cara pemikiran para anggotanya.

e. Dampak Integrasi

Rasa toleransi yang tinggi dari masyarakat Desa Wonogiri khususnya Kelompok Islam Mapan maupun Islam Sepalan menjadikan kehidupan bermasyarakat berjalan harmonis. Rasa saling membutuhkan baik untuk bidang ekonomi sosial maupun agama meningkatkan kerja sama yang semakin erat sehingga kebutuhan perekonomian khususnya, terpenuhi seperti pertanian dan perdagangan.

“ ya nak saling toleransi, menghormati antar kelompok, mereka punya kegiatan sendiri, kami juga ,, intnya ya kita saling menghormati saja to mb. Wong kita ini di dunia hanya sedelo mb, mung titip mampir. Nah nak saling menghormati dan kerja sama ya kehidupane akan rukun ayem-ayem wae mb ”⁷³

Kerja sama, toleransi serta rasa saling menghormati menjadikan hubungan kekeluargaan yang terjalin semakin erat. Dari proses integrasi kelompok-kelompok Islam Mapan dan Islam Sepalan menjadikan motivasi untuk kelompok tersebut semakin memperbaiki diri dan belajar lebih baik lagi kepada kelompok Islam lainnya. Dari beberapa informan LDII merasa dengan adanya kerja sama dan saling toleransi terhadap perbedaan, melalui interaksi yang terjadi di setiap wadah-wadah kegiatan yang ada dimasyarakat menjadikan mereka selalu ingin belajar dan belajar lebih baik lagi. Mereka berfikir jika kelompok lain bisa sebaik itu kenapa kita juga tidak bisa dan ini menjadikan hubungan dalam

⁷³ Wawancara Pak Najmudin. 63 th, 05 April 2018. Pukul 11.00 WIB

kelompok LDII dan Muhammadiyah semakin erat dengan persaingan yang menuju kebaikan, begitu pula dengan Muhammadiyah dengan adanya kerja sama, toleransi dan saling menghormati mejadikan mereka lebih terbuka terhadap kelompok Islam Sempalan yang kadang masih menimbulkan stereotipe di masyarakat. Selain itu berdampak pada mulai terbukanya kelompok Islam Sempalan (LDII) kepada masyarakat baik kelompok Islam Mapan atau Sempalan dengan wujud dibukanya masjid milik LDII untuk semua kalangan. LDII yang dulunya bersifat eksklusif kini sudah mulai melunak. Ini dibuktikan dengan dibukanya masjid LDII untuk semua umat Islam.

2. Konflik Sosial antara kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan

a. Sejarah Konflik

Sejarah konflik yang terjadi di Desa Wonogiri sendiri pernah terjadi baik konflik yang terjadi antara kelompok Islam maupun karena politik, akan tetapi bisa diselesaikan secara baik. Hasil wawancara dengan bapak Ibid (45 tahun) dan perangkat desa yang lain, dulu pernah terjadi konflik ketika pemilihan kepala desa pada tahun 2013 ketika yang maju dalam pemilihan kepala desa seorang Wanita bernama Ibu Junasih, ini menimbulkan pertentangan dikalangan masyarakat khususnya yang berpandangan bahwa wanita tidak bisa jadi pemimpin. Isu ini tersebar dimasyarakat pada awalnya. Beberapa orang perwakilan dari

kelompok yang tidak setuju jika pemimpin itu perempuan menemui tokoh agama kelompok Islam, mereka mengajak untuk memprotes keputusan itu, akan tetapi bapak Najmudin sebagai tokoh agama melarang dan menasehati para orang-orang yang tidak setuju tersebut. Setelah diberikan penjelasan bahwa dalam dasar Negara UUD 1945 dan aturan Negara memperbolehkan wanita sebagai pemimpin. Dilain sisi ada beberapa elit desa yang tidak menginginkan Ibu Junarsih sebagai kepala desa sehingga dengan memanipulasi bentuk kartu yang akan dicobol atau dipilih, karena pada saat itu yang maju sebagai calon Kepala Desa hanya satu orang maka tidak ada lawan. Pada saat itu Ibu Junarsih memperoleh sekitar 700 suara pada putaran pertama, kemudian sekitar 250 suara tidak memilih dan sekitar 300 suara tidak sah dalam mencobos, sehingga 300 suara ini dimasukkan dalam satu suara yang tidak memilih. Karena selisih suara yang sedikit kemudian diadakan pemilihan putaran kedua. Dalam pemilihan kedua ini yang datang ke TPS hanya sekitar 900-an orang, jumlah ini lebih sedikit dari putaran pertama sehingga di dalam Forum diputusan kotak suara tidak boleh dibuka dan dianggap tidak memenuhi syarat. Dari sini timbul konflik perselisihan antar warga yang mendukung ibu Junasih dan yang kontra. Seiring berjalannya waktu sehingga konflik bisa terselesaikan dengan berlalu begitu

saja akan tetapi bekas-bekas konflik masih di ingat oleh masyarakat maupun pihak-pihak yang berkonflik.

Islam konflik yang terjadi dimasa awal-awal datangnya atau berdirinya kelompok kelompok Islam Sempalan (LDII dan Khuruj) yang pernah menimbulkan ketegangan antar warga. Pertentangan yang terjadi bermula dari para pemuda Desa Wonogiri yang tidak menerima penyebaran dakwan kelompok ini di Desa terebut karena dianggap berbeda dari Islam pada umumnya (Muhammadiyah, dan NU), penolkan ini umumnya tibul dari para pemuda Desa yang tidak bisa menerima ajaran dan kelompok Islam yang baru datang. Tidak beda dengan konflik dalam pemilihan kepala Desa, konflik hilang begitu saja seiring berjalanya waktu dan karena kemampuan bersosialisasi kelompok Islam tesebut sehingga mereka dapat merepresentasikan kegiatan dakwah mereka yang tidak berbeda dengan Islam pada umunya sehingga dapat diterima dimasyarakat .

b. Bentuk Konflik

Melihat pada sejarah relasi menunjukan bahwa sebenarnya tiap-tiap daerah tidak sepenuhnya bebas dari konflik walaupun disuatu daerah terlihat rukun dan harmonis.⁷⁴ Desa Wonogiri yang dihuni dengan berbagai kelompok Islam juga tidak luput dari konflik meskipun konflik tersebut tidak menimbulkan perpecahan

⁷⁴Nawari Ismail, *Relasi Islam Sempalan , Islam Mapan Dan Negara*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2014), hlm . 176

dan kekerasan. Bentuk konflik yang terjadi selama ini adalah konflik pribadi yang terjadi antar diri sendiri juga bisa disebut konflik batin maupun antar individu. Akan tetapi konflik ini tidak sampai menimbulkan perselisihan yang sampai terjadi perang fisik. Seperti warga LDII yang masih mengepel lantai masjid jika ada yang sholat di masjid LDII, walaupun ini juga sudah mulai tidak berlaku di masjid-masjid LDII, kemudian metode dakwah Khuruj yang berdakwah keluar menjadi musayafir, sehingga ini menimbulkan pendapat masyarakat bagaimana dengan keluarganya yang ditinggal di rumah apakah tidak dinafkahi, ini menjadi faktor utama masyarakat tidak setuju dengan dakwah Khuruj.

Ketidaksetujuan dan tidak suka masyarakat ini hanya menjadi omongan dikalangan masyarakat umum saja dan dari mulut kemulut, jadi konflik mereka hanya bisa disembuyikan dalam diri pribadi masing-masing. Secara sadar atau tidak sadar, sedikit banyak seseorang akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian dari kelompok yang diikutinya.⁷⁵ Begitu pula dengan konflik pribadi ini terjadi karena pengaruh dari mulut kemulut antar tetangga dan kelompok yang diikutinya. Pemikiran dan pandangan mereka terhadap perbedaan yang ada dipandang negatif dan menjadi objek perbincangan dikalangan masyarakat yang akan menyebar dari mulut kemulut, seterusnya tanpa

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Cet. 23, hal. 91

mengecek kebenaran dan sebab perbedaan tersebut, karena pemikiran dan pemahaman mereka sama maka pandangan mereka terhadap perbedaan yang terjadi pada LDII dan Khuruj ini sebuah kesalahan dan keanehan dalam kaitanya dengan ajaran agama Islam karena berbeda dengan ajaran agama Islam pada kelompok yang mereka ikuti.

c. Faktor Konflik

Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik kecil, khususnya konflik pribadi di Desa Wonogiri antara lain:

1) Perbedaan Pandangan setiap Individu

Perbedaan cara pandang dari setiap individu dalam memandang setiap perbedaan dan kejadian menjadikan konflik kecil yang sering terjadi di masyarakat.

2) Rendahnya Pendidikan

Rendahnya pendidikan dan kurang tahunya masyarakat akan suatu kejadian dan perbedaan dari setiap kelompok Islam menjadikan masyarakat kadang tidak menggunakan prinsip *tabayun* ketika mendengar berita yang diterima tentang kelompok Islam lainnya di desa ini. Sehingga menjadikannya salah faham dan stereotipe negatif dimasyarakat.

“iya kadang orang itu belum aja dek, ya misal orang LDII itu kalo ada orang yang bukan kelompoknya ke masjidnya habis itu dipel, nah ini kan orang kadang tak tau kalo kita ini mengepel masjid biar bersih kan kita gk tau misaln kalo ada

najis yang menepel. Nah kadang hal seperti ini jadi perbincangan dimasyarakat”⁷⁶

Dari sejarah konflik yang terjadi dan faktor-faktor yang memicu timbulnya konflik di Desa Wonogiri dapat dilihat bahwa masalah mayoritas dan minoritas kelompok sebagaimana yang terjadi pada gerakan dakwah Khuruj. Dengan metode dakwah mereka yang berbeda, Khuruj meskipun bukan kelompok Islam akan tetapi gerakan dakwah mereka yang membentuk suatu komunitas dakwah mungkin saja bisa membentuk menjadi suatu kelompok Islam. Adanya penolakan masyarakat terhadap gerakan ini di awal-awal masuknya ke Desa Wonogiri timbul karena perbedaan cara pandang dan kurang tahunya masyarakat yang menimbulkan stereotipe negatif. Selain itu faktor perbedaan kepentingan menjadi sebab munculnya konflik politik sebagaimana konflik pilkades yang terjadi tahun 2013.

Politik memang masih menjadi tempat masalah dalam masyarakat Indonesia dewasa ini. Kepentingan-kepentingan elit tertentu memaksa masyarakat untuk mengikuti pandangan dan simpati masyarakat, maka politik masih menjadi faktor timbulnya konflik dalam masyarakat sekalipun akan selesai dengan berjalanya waktu dan perubahan dalam masyarakat.

⁷⁶ Wawancara Pak Najmudin, 63 th, tanggal 12 April 2018, pukul 14.00 WIB

Faktor-faktor diatas sejalan dengan sebagaimana yang dikemukakan Leopold Von Wiese dan Howard Becker mengenai faktor-faktor yang menimbulkan konflik. Perbedaan pandangan dan kepentingan setiap individu. Seperti halnya dalam pilkades dan perbedaan pemahaman gerakan Khuruj.

d. Dampak Konflik

Dampak Konflik yang terjadi baik individu maupun kelompok menimbulkan disintegrasi. Konflik tidak selamanya berdampak buruk, kadang kala dapat menimbulkan integrasi yang kuat khususnya dalam lingkup Intra kelompok. Dari konflik yang terjadi antara kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan hanya terjadi pada awal kedatangan kelompok tersebut, selain itu konflik yang terjadi karena politik. Konflik yang masih ada adalah konflik pribadi. Dari hasil pengamatan penulis serta bentuk konflik-konflik yang terjadi selama ini hanya berdampak pada masing masing individu maupun sekelompok orang yang menimbulkan kekecewaan dan hanya menimbulkan stereotipe negatif di kelompok tersebut atau masyarakat.

Selain itu konflik yang pernah terjadi khususnya konflik yang berkaitan dengan politik pilkades menimbulkan disintegrasi antar pihak-pihak yang terlibat, meskipun bukan dalam bentuk tindakan akan tetapi kekecewaan yang masih membekas pada

pihak yang dirugikan sehingga menimbulkan rasa enggan atau sungkan untuk berinteraksi dengan pihak yang pernah berkonflik.